VARIABILITAS TEMUAN SITUS TINCO SEBAGAI INDIKASI SITUS PEMUKIMAN AWAL KERAJAAN SOPPENG

Rosmawati
(Universitas Hasanuddin)

1. Pendahuluan

Situs Tinco merupakan suatu kawasan yang mengandung sejumlah tinggalan arkeologis dengan variabilitas jenis dan bentuk, serta karateristik tersendiri. Penelitian awal terhadap situs tersebut berupa survei, telah dilakukan oleh Bahru Kallupa dan kawan-kawan pada tahun 1989 dalam rangka penentuan pusat Kerajaan Soppeng, telah berhasil mengidentifikasi sejumlah temuan situs Tinco. Survei berupa inventarisasi beberapa peninggalan megalitik di situs tersebut, merupakan tindak lanjut dari survei yang pernah dilakukan oleh Ian Coldwell dan David Bulbeck pada tahun 1986, yang khusus meneliti tentang keramik asing yang ada di situs tersebut (Kallupa, 1989).

Kemudian pada tahun 1990, dua orang mahasiswa arkeologi Universitas Hasanuddin melakukan penelitian di tempat yang sama dengan topik yang berbeda. Agustiawan mencoba memerinci keberadaan keramaik asing yang berupa bentuk, asal, dan fungsi (Agustiawan, 1990), dan Sahar dengan titik fokus pada tinggalan budaya megalitik yang monumental (Sahar, 1990). Data-data yang berhasil dihimpun dalam penelitian tersebut, dalam penelitian ini dipergunakan sebagai informasi awal, yang dijadikan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Dari data sejarah berupa naskah-naskah lontarak, dapat diketahui bahwa awal Kerajaan Soppeng yang pertama kali berdiri, berpusat di Tinco. Dijelaskan pula bahwa di daerah tersebutlah sebagai pusat berbagai aktivitas kerajaan, seperti pemerintahan dan perekonomian (Kallupa, 1989 : 23). Pemilihan kawasan Tinco sebagai tempat bermukim, bahkan sebagai pusat pertama berdirinya Kerajaan Soppeng, tentunya didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti letak yang strategis dan keadaan alam yang memungkinkan.

Kawasan situs Tinco yang bertopografi perbukitan, landai, dan di sebelah baratnya terdapat aliran sungai Lawo, adalah relung ekologis yang sangat potensial dan strategis untuk dijadikan sebagai tempat beraktivitas manusia, sebagaimana yang tampak dalam pola distribusi temuan artefaktualnya. Temuan-temuan berupa dakon, lumpang batu, batu temu gelang, batu bergores, dan menhir memperlihatkan penataan yang bersifat permanen dan menandai kawasan ini sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan religi. Untuk itu, uraian menyangkut ciri-ciri dan pola sebaran artefaknya, dapat didekati dengan dua pandangan yaitu keruangan atau pemukiman dan pendekatan idiologis.

Mendekati permasalahan ini dalam perspektif arkeologi ruang, lebih banyak ditekankan pada benda-benda arkeologi sebagai suatu himpunan dalam satu satuan

ruang daripada satu satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Dengan demikian studi ini tidak menitikberatkan perhatian pada benda arkeologi sebagai satu entitas (entity), melainkan kepada sebaran (distribution) dari benda-benda dan situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (relationship) antara benda-benda dan situs dengan situs serta hubungan antara benda dengan lingkungan fisiknya sebgai sumberdaya. Bahwa arkeologi ruang tidak hanya mengkaji atau menganalisis terhadap situs dalam arti tempat hunian, tetapi mencakup semua tempat pusat aktivitas dari komunitas masa lalu, seperti situs kubur (burial site), situs upacara (ceremonial site), situs gua (cave site), situs pasar (trade site) dan situs eksplorasi sumberdaya alam (natural resources site).

Gejala bahwa kawasan situs Tinco tidak hanya merealisasi aktivitas sosial ekonomi, namun aktivitas idiologik nampaknya diperlihatkan pula dari komponen-komponen situs baik ciri maupun tata letaknya. Sebagaimana penjelasan bahwa kandungan berbagai artefak pada suatu situs dapat mencerminkan adanya aktivitas dari suatu komunitas, seperti refleksi sistem idiologi, sosial dan ekonomi (Hayden, 1992: 62). Untuk itu, pendekatan yang berkaitan dengan studi megalitik menjadi fokus dalam penelitian ini, untuk menelusuri faktor-faktor idiologi yang mendorong eksistensi artefak di kawasan situs tersebut.

2. Geografis dan Temuan Artefaktual Situs Tinco

a. Letak Geografis

Situs Tinco terletak lebih kurang enam kilometer di sebelah utara Watansoppeng, masuk dalam wilayah Kelurahan Ompo, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Kawasan ini merupakan dataran tinggi (plateau) yang membujur dari timur ke barat. Di sebelah baratnya bersambung dengan perbukitan Lawo, sedang di sebelah timurnya adalah dataran rendah. Di sebelah selatan dan timur membentang persawahan penduduk yang merupakan sawah teknis dengan sumber air dari Sungai Lawo.

Untuk mencapai situs ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan empat. Di bagian tengah situs terdapat jalan desa beraspal selebar tiga meter. Letak astronomisnya ialah 119° 52' 32" BT dan 4° 19' 33" LS. Permukaan lahan situs Tinco ditumbuhi oleh pohon kelapa, mangga, lamtoro, coklat, jeruk dan kopi. Kawasan situs Tinco sebenarnya merupakan bagian dari geografi Soppeng secara umum, dimana Soppeng adalah kabupaten yang terletak di bagian tengah Propinsi Sulawesi Selatan.

Geografi Soppeng secara keseluruhan merupakan wilayah dengan luas 1.500 Km persegi, dengan batas-batas sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Wajo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru. Kabupaten Soppeng memiliki lima kecamatan, yaitu Kecamatan Lalabata, Marioriawa, Marioriwawo, Liliriaja dan Lilirilau.

Letak astronomisnya antara 119° 40' dan 120° 5' BT serta antara 4° 8' dan 4° 30' LS. Wilayah Kabupaten Soppeng memiliki ketinggian bervariasi antara 100 meter sampai 2000 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah adalah 1500 Km persegi. Daerah ini terbagi atas lahan persawahan 35.000 Ha, hutan seluas 60.000 Ha, kebun seluas 48.000 Ha, rawa-rawa seluas 204 Ha dan sungai seluas 640 Ha. Pada bagian selatan dan baratnya terdiri atas pegunungan dan hutan, bagian timur dan utara terdiri atas perkebunan dan persawahan.

b. Data Toponim

Data toponim yang berhasil dikumpulkan merupakan toponim yang menunjukkan kaitannya dengan istana, pejabat dan kerabat kerajaan, dan fungsi suatu tempat. Data toponim tersebut, adalah : **Tinco,** adalah toponim yang mengacu kepada nama suatu daerah yang disebut dalam sumber Lontarak sebagai pusat berdirinya kerajaan Soppeng yang pertama. **Allangkanae**, merupakan toponim yang mengacu kepada nama suatu tempat tinggal raja (tempat berdirinya istana kerajaan). Tempat ini ditandai dengan pohon beringin yang diperkirakan umurnya sudah ratusan tahun. **Matoa Tinco**, yaitu toponim yang mengacu kepada tempat pemakaman raja Kerajaan Soppeng yang pertama, yaitu Matoa Tinco I. **Petta Passaungnge,** merupakan toponim yang berkaitan dengan suatu tempat pemakaman salah seorang raja dari Kerajaan Soppeng, yaitu Petta Passaungnge. **Lakelluaja** atau **Petta Mallajangnge**, yaitu suatu tempat Datu Soppeng I La Tammamala Manurungnge, mencukur rambutnya (lakalluaja) kemudian menghilang kembali ke angkasa (mallajangnge) sebagai tempat asalnya.

c. Latar Berlakang Sejarah

Secara ringkas berdasarkan data lontara mengatakan bahwa masyarakat Soppeng berasal dari dua tempat yaitu Sewo dan Gattareng. Orang-orang yang berasal dari Sewo menempati daerah yng disebut Soppeng Riaja (Soppeng Barat) dan yang berasal dari Gattareng menempati Soppeng Rilau (SoppengTimur). Ada enam puluh kampung (wanua) yang dipimpin oleh orang bergelar Matoa. Kampung-kampung yang termasuk Soppeng Rilau adalah Salotungo, Lompo, Kubba, Paningcong, Talagae, Attassalo, Mangkutta, Maccile, Watuwatu dan Akkampeng. Sedang yang termasuk Soppeng Riaja ialah: Pesse, Seppang, Pising, Launga, Mattabulu, Ara, Lisu, lawo, Madello Rilau dan Tinco. Cenrana, Salokaraja, Malaka, Mattoanging termasuk ke dalam Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja. Tidak diketahui lagi berapa lama sudah rakyat Soppeng tidak memiliki raja, setelah keturunan Sawerigading terakhir punah. Pada waktu itu, Soppeng hanya dikendalikan oleh para matoa yang berjumlah enam puluh, dan yang dianggap sebagai pemimpin adalah Matoa Bila, Matoa Botto dan Matoa Ujung. Para pemimpin inilah yang mengayomi negeri Soppeng sampai datangnya Petta Manurungnge (yang turun) di Sekkanyili.

Pada waktu Matoa Tinco mengetahui kedatangan Petta Manurungnge di Sekkanyili, maka berita tersebeut disampaikan kepada Matoa Botto, Matoa Ujung dan Matoa Bila, untuk diberitakan kepada orang-orang yang bermukim di Soppeng Rilau. Setelah mengetahui berita itu, maka orang-orang dari Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja mengambil kesepakatan . Berkata Matoa Ujung bahwa "Di lain hari kita akan datang menjemputnya". Ditimpali pula oleh Matoa Salotungo "Karena kita telah berkumpul, maka sebaiknya dan mengangkatnya sebagai raja yang menjaga dan membawa kita jauh maupun dekat hingga anak cucu kita nantinya." Setelah itu berangkatlah para matoa menyampaikannya kepada Tomanurung. Berkatalah Matoa Ujung, Botto dan Bila , bahwa

"Kami semua hambamu, mengharap belas kasihmu, janganlah engkau melayang, engkaulah pemerintah kami, yang menjaga kami, mengasihi kami dan membawa kami dekat maupun jauh sampai kepada turunan kami, pendapatmulah yang kami ikuti. Tomanurung berkata : "Dari manakah kalian? Berkata para matoa "Saya datang untuk dikasihi, janganlah engkau menghilang, engkaulah yang kami pertuan dan yang akan menjaga kami, melindungi kami baik dekat maupun jauh sampai turunan kami. Kemudian apa yang kamu tidak setujui maka kami tidak akan menyetujui pula." Dari dialog antara Petta Manurungnge dengan para Matoa, terjadilah kesepakatan. Pada saat itu hadir semua para bissu meramaikan kerajaan, dan membawa Tomanurung ke Soppeng di rumah Matoa Tinco.

Keistimewaan Tinco dalam hal ini, digambarkan dalam cerita rakyat sebagai berikut, bahwa : Raja (Datu) Soppeng pertama yaitu Tomanurung di Sekkanyili (sebuah termpat di Desa Leworang sekarang kira-kira 20 kilometer di sebelah utara Watansoppeng) yang bernama La Temamala, beliau dibuatkan istana di Tinco di sebelah utara Watansoppeng. Bersamaan dengan itu dibuat pula sawah kerajaan di Lakelluaja.

Demikian lontarak meriwayatkan asal muasal terbentuknya sistem pemerintahan di Soppeng yang diawali turunnya seorang titisan dewa yang disebut Tomanurung (orang yang turun dari langit) di daerah Sekkanyili.

Hal penting yang dapat ditangkap dalam uraian di atas adalah bahwa pada umumnya tempat-tempat yang disebutkan, memiliki peninggalan artefatual yang membutuhkan sinkronisi dan interpretasi data sejarah dan arkeologis. Penyebutan nama Tinco dalam naskah lontarak, terutama yang berkaitan dengan pendirian istana pertama Kerajaan Soppeng di daerah tersebut, masih perlu dikaji lebih lanjut.

d. Data Artefak

Deskripsi data artefak dibagi atas dua kelompok (sektor), sesuai dengan pembagian wilayah survei. Pembagian sektor berpatokan pada jalan desa yang membagi dua kawasan situs Tinco, yaitu Sektor I berada di sebelah selatan jalan desa, dan Sektor II berada di sebelah utara jalan desa. Temuan Sektor I, adalah : lumpang batu sebanyak 9 buah, dengan ukuran yang bervariasi, rata-rata diameternya antara 10 cm – 20 cm, batu dakon sebanyak 6 buah dengan susunan

yang bervariasi, batu bergores 3 buah berupa garis-garis dan bentuk rusa, altar batu 4 buah, batu dulang, tersa berundak, menhir, dan temu gelang masing-masing satu buah, tembikar dan keramik asing dalam jumlah yang sangat banyak. b. Temuan Sektor II, adalah : batu dakon 3 buah, lumpang batu 4 buah, batu bergores 3 buah, temu gelang 22 buah, pagar batu, dan fragmen logam masing-masing satu buah.

Tabel 1 : Jenis temuan artefaktual situs Tinco

No	Jenis Temuan	Jumlah	
		Sektor 1	Sektor II
1	Lumpang batu	9	4
2	Batu dakon	6	3
3	Batu bergores	3	3
4	Altar batu	4	-
5	Batu dulang	1	-
6	Teras berundak	1	-
7	Menhir	1	-
8	Temu gelang	1	22
9	Pagar batu	-	1
10	Fragmen logam	-	1
11	Tembikar	v	v
12	Kr. Asing	v	v

Fragmen Tembikar dan Keramik Asing

Temuan berupa fragmen tembikar dan keramik asing, diperoleh dari hasil survei pada kedua sektor seperti tersebut di atas. Temuan fragmen tembikar yang diperoleh dari hasil survei sejumlah 327 buah fragmen, dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 2 : Fragmen Tembikar Situs Tinco

No	Jenis	Bahan		Fragmen	Hiasan	Jml
		Kasar	Halus			
1	Tempayan	86	-	Badan	-	86
2	Periuk	28	21	Badan/Bibir	-	49
3	Pasu	8	-	Tepian	-	8
4	Dupa	4	2	Badan/Bibir	Garis-garis Vertikal	6
5	Piring	13	9	Dasar/Tepian	-	22
6	Wajan	37	-	Badan	-	37
7	Tidak Teridentifikasi	124	95	Badan/Tepian/ Biri/Dasar	Garis/Ling-Karan/Perseg i empat	219
Jumlah						327

Fragmen tembikar dari kawasan situs Tinco sebagaimana yang dipaparkan di atas, belum dipastikan mengenai umur atau pertanggalannya. Namun diduga bahwa kehadiran tembikar ini ada kaitannya dengan aktivitas pemukiman di Tinco pada suatu masa tertentu dan berlanjut sampai ke masa penggunan keramik asing dan digunakan secara bersama-sama.

Sementara data tentang fragmen keramik asing, merupakan akumulasi yang diperoleh dari hasil survei dan data yang di-input dari penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keseragaman terhadap identifikasi jenis dan penafsiran kronologi dan asal pembuatannya. Perolehan data keramik tersebut dapat dilihat pada tebel berikut.

Tabel 3 : Fragmen Keramik Asing Situs Tinco

	Jenis Pembuatan/Dinasti	Jumlah	Keterangan
	Stoneware keras tidak diklasifikasi	94	Abad ?
	Sung celadon	25	Abad 12-13
	Yuan stoeneware keras	2	Abad 13-14
	Chin Pai	20	Abad 13-14
	Yuan Te-Hua	3	Abad 13-14
	Yuan celadon	69	Abad 13-14
	Yuan/Ming celadon	25	Abad 15-16
	Ching pai hijau	4	Abad 15
	Ming celadon	23	Abad 15-16
	T'zu-Chou hitam putih	3	Abad 15
	Ming sancai	21	Abad 15
	Vietnam hitam putih	1	Abad 14
	Vietnam monokrom	7	Abad 13-15
	Vietnam biru putih	48	Abad 15
	Sukothai hitam putih	7	Abad 15-16
	Sawankhalok coklat	1	Abad 15-16
	Sawankhalok celadon	26	Abad 15-16
	Sawankhalok hitam putih	16	Abad 15-16
	Yuan/Ming tua biru putih	2	Akhir 14 - awal 15
	Ming biru putih	81	Abad 16
	Ming merah	2	Abad 16
	Ming Swatow	222	Akhir 15 - abad 16
	Wanli biru putih	5	Akhir 16 – awal 17
	Wanli putih	4	Akhir 16 – awal 17
	Ming akhir merah/biru putih	52	Akhir 16 – awal 17
	Swatow	436	Abad 17
	Transisi putih	4	Abad 17
	Ming coklat	8	Abad 16
	Ching swatow	244	Akhir 17 – awal 18
	Ching BW (termasuk 4 betawi war)	574	Akhir 17 – abad 18
	Ching BW dapur	1	Abad 19

	Chibng celadon	11	Abad 18 – 19
	Eropah	49	Abad 19
	Jepang	16	Abad 19
	Ching putih/biru	321	Abad 20
	Jumlah	**2427**	

Keterangan : data ini diolah dari hasil survei dan penelitian terdahulu

3. Distribusi Temuan Artefaktual Sebagai Indikasi Pola Pemukiman Kerajaan Soppeng Praislam

Distribusi temuan permukaan di kawasan situs Tinco, baik temuan berupa monumen maupun temuan religi yang berbentuk fragmentaris seperti fragmen keramik, tampaknya terkonsentrasi pada tempat-tempat sesuai dengan toponim yang telah disebutkan di atas. Konsentrasi temuan tersebut, adalah :

a. **Allangkanae**, tempat ini berpusat pada sebuah pohon beringin yang diperkirakan umurnya sudah mencapai ratusan tahun. Di sekitarnya ditemukan beberapa temuan arkeologis, seperti : lumpang batu, batu dulang, batu bergores, batu dakon, dan konsentarsi temuan fagmen tembikar dan keramik asing yang sangat padat. Hasil pengamatan terdahulu, menyebutkan bahwa di sekitar pohon beringin tersebut juga didapatkan batu berlubang yang dipergunakan sebagai wadah pelebur logam (Kallupa, 1989 : 23). Dari segi temuan arkeologis, tampaknya sangat mendukung penamaan tempat tersebut sebagai tempat berdirinya istana kerajaan pada masa lampau. Temuan-temuan permukaan, secara fungsional sangat berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

b. **Matoa Tinco**, yaitu toponim yang letaknya sekitar 100 meter di sebelah barat Allangkanae, berpusat pada temuan arkeologis berupa terasan berundak dan altar batu yang terletak pada bagian tengah teras tiga (teras atas). Masyarakat setempat percaya bahwa terasan berundak tersebut adalah makam dari Matoa Tinco I. Temuan di sekitar tempat tersebut, adalah : batu bergores, lumpang batu, batu dakon, menhir, serta konsentrasi temuan fragmen tembikar dan keramik asing yang sangat padat. Tempat ini dilihat dari letaknya, berada di tengah-tengah dan permukaannya lebih tinggi dari permukaan tanah yang ada di sekitarnya. Berdasarkan jenis temuan, letak, dan kedaan permukaan tanahnya, tampaknya bahwa tempat tersebut kemungkinan dulunya difungsikan sebagai tempat melaksanakan berbagai upacara ritual, terutama upacara yang berkaitan dengan kematian.

c. **Petta Passaungnge,** yaitu nama suatu tempat yang letaknya pada arah barat sekitar 210 meter dari Matoa Tinco. Temuan yang ada di sekitar tempat

tersebut, adalah berupa dua buah altar batu dan beberapa fragmen tembikar dan keramik asing. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa dulunya di sekitar tempat tersebut terdapat beberapa menhir, namun sudah hilang ketika dijadikan lahan perkebunan oleh penduduk. Salah satu dari dua buah altar batu tersebut, dipercayai oleh penduduk setempat sebagai makam dari Petta Passaungnge. Tokoh Petta Passaungnge dikenal sebagai salah seorang yang pernah menjadi raja Kerajaan Soppeng. Dalam kaitan dengan kepercayaan tersebut, maka dijadikanlah tempat tersebut sebagai tempat melaksanakan upacara ritual pada waktu-waktu tertentu, seperti upacara syukuran setelah panen. Sampai sekarang tempat tersebut masih sering dipergunakan untuk upacara-upacara ritual pada waktu-waktu tertentu oleh masyarakat sekitarnya.

d. **Petta Mallajangnge,** yaitu nama suatu tempat yang letaknya sekitar 100 meter arah selatan Petta Pasasaungnge, tepatnya pada sisi selatan dari bangunan irigasi Lawo. Temuan yang ada di sekitar tempat tersebut, adalah altar batu yang dikelilingi oleh susunan batu temu gelang dan beberapa fragmen gerabah dan keramik asing. Menurut informasi dari masyarakat, mengatakan bahwa tempat tersebut difungsikan sebagai tempat pelantikan para raja yang berkuasa pada Kerajaan Soppeng. Raja yang dilantik berdiri di atas batu altar, sehingga batu altar tersebut juga disebut sebagai batu pelantikan. Sebelum dijadikan batu pelantikan oleh raja-raja Kerajaan Soppeng, altar batu tersebut dikaitkan dengan suatu ceritera mitologis. Pada tempat tersebutlah, Matoa Tinco I mencukur rambutnya (lakelluaja) kemudia menghilang ke kayangan yaitu kembali ke tempat asalnya (mallajangnge). Selain sebagai tempat upacara pelantikan, tempat tersebut juga sering difungsikan sebagai tempat upacara syukuran berkaitan dengan keberhasilan panen, yang sampai sekarang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

e. **Konsentrasi Susunan Batu Temu Gelang,** yaitu suatu tempat yang letaknya sekitar 350 meter arah barat daya Petta Passaungnge. Secara keseluruhan tempat konsentrasi temuan susunan batu temu gelang ini, berada pada arah barat daya kawasan situs Tinco. Susunan batu temu gelang sebanyak 22 buah dengan bentuk dan ukuran yang bervariasi. Temuan lainnya yang ada di sekitar tempat tersebut adalah susunan batu benteng, fragmen logam, serta temuan fragmen gerabah dan keramik asing yang padat. Temuan susunan batu temu gelang ini belum diketahui fungsinya dengan pasti, sehingga masih perlu penelitian lebih lanjut. Tempat tersebut sebahagiannya telah dijadikan pekuburan oleh masayarakat setempat.

4. Penutup

Variabilitas temuan permukaan telah menunjukkan bahwa kawasan situs Tinco pada masa lampau, memang memegang peranan yang sangat penting seperti

telah disebutkan dalam sumber lontarak, yaitu sebagai pusat awal berdirinya Kerajaan Soppeng. Demikian pula tentang keadaan masyarakatnya yang bersifat agraris, sistem kepercayaan yang bertumpuh pada kepercayaan pemujaan arwah leluhur, kegemaran-kegemaran yang hidup dalam masyarakatnya seperti berburu rusa dan bermain adu ketangkasan. Sementara pola sebaran temuan permukaan, dapat memberikan gambaran tentang pembagian ruang berdasarkan fungsi-fungsi tertentu yang erat kaitannya dengan stratifikasi sosial dan peruntukan sebagai tempat aktivitas keseharian dan aktivitas khusus.

Secara keseluruhan kawasan situs Tinco, kemungkinan jauh sebelum menjadi pusat awal berdirinya Kerajaan Soppeng, telah dihuni oleh kelompok komunitas-komunitas manusia tertentu yang cukup besar. Dengan berdasarkan pada potensi jumlah komunitas manusia yang memadai ditambah dengan pertimbangan keadaan lingkungan fisik yang idiel, maka dipilihlah kawasan situs Tinco sebagai pusat berdirinya Kerajaan Soppeng.

Berdasarkan pada temuan data berupa kehadiran keramik asing, maka dapat diketahui priode masa okupasi situs yaitu antara abad ke-12 sampai abad ke-19 masehi. Kemungkinan abad ke-12 masehi sebagai awal berdirinya Kerajaan Soppeng praislam, dan kemudian setelah pengaruh agama Islam masuk, maka pusat kerajaan pindah ke Watansoppeng. Namun perpindahan pusat kerajaan tersebut tidak menghilangkan peran Tinco, karena di sekitar Tinco sawah yang digarap khusus untuk mensuplai kebutuhan kerajaan. Hal ini dapat dilihat pada temuan artefak keramik asing yang tetap berlanjut terus sampai pada priode abad ke-19 masehi.

Daftar Pustaka

Agustiawan. 1990. "Analisis Keramik Asing Situs Tinco Tua di soppeng Sulawesi Selatan". Skripsi. Ujung Pandang : Fka, Sastra Unhas.

Duli, Akin. 1996. "Batu Bergores Pada Situs Megalitik Tinco dan Lawo di Kabupaten Soppeng, Suatu Studi Etnoarkeologi". Dibawakan pada Seminar Prasejarah Indonesia I dan Kongres API I di Yogyakarta, tanggal 1-3 Agustus 1996.

_____. 1996. " Bentuk dan Fungsi Susunan Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan, Suatu Studi Etnoarkeologi". Dibawakan pada Pertemuan Ilmiah Arkelogi VII di Cipanas, 11-16 Maret 1996.

_____. 2005. " Pengaruh Lingkungan Dalam

Hodder, Ian. 1992. Reading the Past, Current Approaches to Interpretation in Archaeology. Cambridge : University Press.

Kallupa, Bahru, dkk. 1989. Survei Pusat Kerajaan Soppeng 1100 – 1986. Ujung Pandang : Final Report to The Australian Myer Foundation.

Mundarjito. 1990. "Metode Penelitian Arkeologi Pemukiman". Monumen. Jakarta : Edisi Khusu Fak. Sastra UI.

Sahar. 1990. "Peninggalan Megalitik Situs Tinco, Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan". Skripsi. Ujung Pandang : Fak. Sastra Unhas.

Soejono, R.P. (ed). 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia". Sejarah Nasional Inmdonesia I. Jakarta : Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. 1977. Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah". PIA I. Jakarta : Puslit Arkenas.